

DISTRACTION TECHNIQUES OF CARTOON FILMS SHOWING ON ANXIETY LEVEL OF PEDIATRIC PATIENTS

Leoni Hardiyanti¹, Tritania Ambarwati², Muhammad Fiqih Sabilillah³

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

^{2,3)} Dosen Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

E-mail: leonihardiyanti03@gmail.com

ABSTRACT

Key word:

Distraction Technique
Cartoon
Anxiety Level
Pediatric Patient

Dental anxiety arising from childhood is an obstacle for pediatric patients in dental care, anxiety in pediatric patients has been recognized as a problem for many years which causes children to often delay and refuse to do dental treatment. Worldwide the level of anxiety in dental care is high, reaching 6-15% of the entire population. The purpose of this study was to determine the distraction technique of showing cartoon films to the level of anxiety in pediatric patients at the Plumbon Public Health Center, Cirebon Regency. This research was conducted using a pre-experimental research design with a one group pretest posttest design research design. One group pretest posttest design at the beginning has been observed through pretest first, then given treatment or intervention, then given posttest. The sample of this study was carried out by accidental sampling, with the Wilcoxon test. Based on the results of the study, it was found that the anxiety level of pediatric patients before being given the distraction technique with the criteria of anxiety 36.7%, the anxiety level of the child patient after being given the distraction technique with the criteria of not being anxious 56.7% and there is an influence of distraction techniques showing cartoon films on the anxiety level of pediatric patients at the Plumbon Public Health Center, Cirebon Regency with the majority of children experiencing an anxiety level of 33.3% before giving distraction techniques in the flat face category and after being given distraction techniques as much as 56.7%.

ABSTRAK

Kata kunci:

Teknik Distraksi
Film Kartun
Tingkat Kecemasan
Pasien Anak

Kecemasan dental yang timbul dari masa anak-anak merupakan hambatan bagi pasien anak dalam perawatan gigi, kecemasan pada pasien anak telah diakui sebagai masalah selama bertahun-tahun yang menyebabkan anak sering menunda dan menolak untuk melakukan perawatan gigi. Seluruh dunia tingkat

kecemasan pada perawatan gigi tinggi yaitu mencapai 6-15% dari seluruh populasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Teknik Distraksi Penayangan Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Anak Di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian *pre-eksperimental design* dengan rancangan penelitian *one group pretest posttest design*. Rancangan *one group pretest posttest design* pada awal sudah dilakukan observasi melalui *pretest* terlebih dahulu, kemudian diberikan perlakuan atau intervensi, selanjutnya diberikan *posttest*. Sampel dari penelitian ini dilaksanakan dengan cara *Accidental Sampling*, dengan uji *Wilcoxon*. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa tingkat kecemasan pasien anak pada saat sebelum diberi teknik distraksi dengan kriteria cemas 36,7%, Tingkat kecemasan pasien anak pada saat sesudah diberi teknik distraksi dengan kriteria tidak cemas 56,7% dan terdapat pengaruh teknik distraksi penayangan film kartun terhadap tingkat kecemasan pasien anak di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon dengan mayoritas anak mengalami tingkat kecemasan sebesar 33,3% sebelum pemberian teknik distraksi pada kategori muka datar dan setelah diberikan teknik distraksi menjadi tidak cemas sebanyak 56,7%.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian penting dalam menentukan status kesehatan anak, terutama pada anak usia sekolah. Anak usia sekolah merupakan usia yang rentan untuk mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering dialami anak usia sekolah adalah karies gigi (Pratiwi, 2009 dalam Sri, 2019). Hal ini dikarenakan anak usia sekolah masih mempunyai perilaku atau kebiasaan diri yang kurang menunjang kesehatan gigi (Warni L, 2009 dalam Fatimatuzzahro, 2016).

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 menyebutkan sebanyak 87% dari anak-anak usia sekolah di seluruh dunia dan sebagian besar orang dewasa pernah mengalami karies gigi. Data menunjukkan 57,6% penduduk Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut 67,3% anak usia 5 tahun memiliki angka karies yang tinggi. (Risksdas, 2018). Provinsi Jawa Barat yang mempunyai masalah pada kesehatan gigi dan mulut sedikit melebihi angka nasional yaitu 58%. Berdasarkan data bulanan Puskesmas Plumbon Terdapat 40 anak yang terdaftar di poli gigi Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon 80% diantaranya melakukan tindakan pencabutan gigi. 20% diantaranya melakukan konsultasi (Data Pasien Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon, 2021).

Perilaku kesehatan gigi masyarakat dapat dilihat dari persentase masyarakat yang meyakini semua orang akan mengalami karies gigi (79,16%), gigi tanggal pada usia lanjut (73,61%), karies gigi sembuh tanpa perawatan dokter (24,44%), penyakit gigi tidak berbahaya (59%) dan perawatan gigi menimbulkan rasa sakit (31,94%). Keyakinan ini akan berpengaruh buruk pada tindakan pemeliharaan dan pencegahan gigi. Begitu

halnya dengan kebiasaan menyikat gigi pada waktu yang tepat (sesudah makan) sangat rendah (27,50%). Keyakinan gigi sembuh sendiri mungkin penyebab hanya sedikit masyarakat yang berobat ke sarana pelayanan kesehatan gigi (10%) (Tampubolon, 2006 dalam Widiyati, 2014).

Menurut Taringan (2013 dalam Mustika, 2016) hal-hal yang biasa dilakukan untuk mengontrol kebersihan gigi mulut dan pencegahan karies adalah menggosok gigi dengan benar, termasuk pemilihan sikat gigi, pasta gigi, frekuensi menggosok gigi, lamanya menggosok gigi, dan melakukan pemeriksaan rutin ke dokter gigi serta melakukan kunjungan ke dokter gigi juga merupakan pencegahan primer penyakit karies (Putri, dkk., 2011 dalam Mustika, 2016). Priyoto (2014 dalam Mustika, 2016) mengatakan sikap merupakan faktor penting pembentuk perilaku. Penanaman sikap kunjungan ke dokter gigi sejak dini diharapkan dapat membentuk perilaku siswa melakukan kunjungan ke dokter gigi agar terhindar dari penyakit gigi, terutama karies.

Perspektif orang tua terhadap kesehatan gigi anak mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak. Orang tua yang memiliki perspektif baik terhadap kesehatan gigi anak berbanding lurus dengan kesehatan gigi anak. Pemeriksaan kesehatan gigi pada anak dan pemberian penyuluhan kepada orang tua tentang cara menjaga kesehatan gigi anak perlu ditingkatkan agar semakin baik kesehatan gigi anak-anak Indonesia. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan membawa anaknya berkunjung ke dokter gigi. Kunjungan ke dokter gigi sejak dini diharapkan untuk membiasakan anak melakukan pemeriksaan gigi secara rutin dan mengatasi rasa cemas dan ketakutan anak terhadap perawatan gigi dan mulut (Horax, dkk, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Seily pada tahun 2017 menunjukkan adanya kecemasan saat perawatan gigi berawal dari masa anak-anak (51%) dan remaja (22%). Tingkat kecemasan tinggi ditemukan paling banyak pada 6-8 tahun (20,48%), sedangkan yang dengan tingkat kecemasan rendah ditemukan pada usia 9-12 tahun (47,74%) (Sanger, dkk., 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Walker dan Todd pada tahun 1982 yang dikutip oleh Mappahijah insidensi rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi sebanyak 16% ditemukan pada anak-anak usia sekolah. Hasil penelitian di Indonesia ditemukan sebanyak 22% menyatakan rasa takut dan cemas terhadap perawatan gigi. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak seperti itu akan mendatangkan lebih banyak masalah pada kunjungan ke dokter gigi. Perilaku anak tersebut akan sangat mempengaruhi keberhasilan perawatan gigi dan mulutnya karena akan menyulitkan dokter gigi dalam memberikan perawatan (Mappahijah N, 2010).

Kecemasan dental merupakan suatu kecenderungan merasakan cemas terhadap perawatan gigi dan mulut, pada pasien anak kecemasan menjadi hal yang wajar dikarenakan dengan situasi yang dihadapinya merupakan suatu hal yang baru. Kecemasan dental yang timbul dari masa anak-anak merupakan hambatan bagi pasien anak dalam perawatan gigi, kecemasan pada pasien anak telah diakui sebagai masalah selama bertahun-tahun yang menyebabkan anak sering menunda dan menolak untuk melakukan perawatan gigi. Seluruh dunia tingkat kecemasan pada perawatan gigi tinggi yaitu mencapai 6-15% dari seluruh populasi (Marwansyah, dkk, 2018). Ada beberapa

anak yang berperilaku kooperatif terhadap perawatan gigi dan tidak sedikit yang berperilaku tidak kooperatif. Perilaku yang tidak kooperatif merupakan manifestasi dari rasa takut dan cemas anak terhadap perawatan gigi dan mulut (Horax, dkk, 2011). Perilaku kooperatif paling banyak ditemukan pada responden yang berumur antara 5 < 18 tahun. Sedangkan perilaku tidak mampu kooperatif ditemukan pada responden yang berumur < 5 tahun. Perilaku pemalu dan cengeng paling banyak ditemukan pada responden yang berumur 5 < 12 tahun. Mayoritas responden yang berumur 5 < 12 tahun lebih kooperatif terhadap perawatan gigi dan mulut dibanding responden yang berumur < 5 tahun (Permatasari, 2014).

Gejala kecemasan dental dibagi menjadi dua tingkat, yaitu tingkat psikologis, berupa kecemasan yang berwujud gejala kejiwaan seperti tegang, bingung, khawatir, sukar berkonsentrasi, perasaan tidak menentu, gelisah, gugup, dan sebagainya. Kedua yaitu tingkat psikologis, berupa kecemasan yang sudah mempengaruhi atau terwujud pada gejala fisik, terutama pada fungsi sistem saraf pusat, seperti tidak dapat tidur, jantung berdebar-debar, keluar keringat dingin berlebihan sering gemetar, perut mual, pusing dan sebagainya (Saputri, 2020). Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada pasien, salah satunya yaitu distraksi. Distraksi adalah mengalihkan perhatian pasien dengan hal yang lain sehingga pasien dapat menurunkan kewaspadaan terhadap cemas. Teknik distraksi audio visual dapat mengatasi cemas berdasarkan teori aktivasi retikuler, yaitu dapat menghambat stimulus nyeri ketika menerima masukan sensor yang cukup atau berlebihan sehingga menyebabkan terhambatnya impuls cemas ke otak (cemas berkurang atau tidak dirasakan) (Suliswati, 2007 dalam Suprobo, 2017).

Kombinasi antara distraksi pendengaran (audio) dan distraksi penglihatan (visual) disebut distraksi audiovisual, yang digunakan untuk mengalihkan perhatian pasien terhadap sesuatu yang membuatnya tidak nyaman (Yunitasari, 2022), cemas atau takut dengan cara menampilkan tayangan favorit berupa gambar-gambar bergerak dan bersuara ataupun animasi dengan harapan pasien asik terhadap tontonannya sehingga mengabaikan rasa tidak nyaman dan menunjukkan respon penerimaan yang baik (Rusman, 2012 dalam Kirono, 2019). Audiovisual yang digemari oleh anak-anak usia prasekolah adalah kartun atau gambar bergerak, merupakan media yang sangat menarik bagi anak-anak terutama anak usia prasekolah yang memiliki daya imajinasi tinggi (Sabilillah, 2015). Cara yang dilakukan yaitu dengan memfokuskan perhatian pada suatu hal yang disukai oleh anak, misalnya menonton film kartun (Fatmawati L, 2019).

Hasil Penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 01- 16 November 2021 terdapat 93,3% pasien anak usia 6-12 thn yang mengalami kecemasan saat datang diantaranya 23,3% sangat cemas, 36,7% cemas, 33,3% ekspresi wajah yang datardan 12,5% sangat tidak cemas saat dilakukan tindakan di Poli Gigi Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon. Terlebih lagi pada Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon tidak ada penggunaan teknik distraksi penayangan film kartun sebagai salah satu cara mengurangi tingkat kecemasan pada pasien anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang Pengaruh Teknik Distraksi Penayangan Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Anak Di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain penelitian *pre-eksperimental design* dengan rancangan penelitian *one group pretest posttest design*. Rancangan *one group pretest posttest design* pada awal sudah dilakukan observasi melalui *pretest* terlebih dahulu, kemudian diberikan perlakuan atau intervensi, selanjutnya diberikan *posttest* sehingga dapat mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau intervensi. Dalam desain penelitian ini tidak ada kelompok terkontrol sebagai pembandingan (Notoatmodjo, 2018).

Sampel dari penelitian ini dilaksanakan dengan cara *Accidental Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017) *Accidental Sampling* adalah penentuan sampel secara kebetulan bertemu dengan peneliti yang dirasa cocok sebagai sumber data peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel. Pengambilan sampel akan dihentikan apabila dirasa sudah cukup untuk data penelitian (Arieska, 2018 dalam Muffarikoh, 2019), maka penelitian ini menggunakan sampel pasien anak usia 6-12 tahun yang datang ke Poli Gigi di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon selama bulan Juni 2021.

Analisa Bivariat digunakan untuk menganalisis dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon* yaitu mencari perbedaan *pretest* dan *posttest*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat kecemasan pada pasien sesudah dan sebelum pemberian teknik distraksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon dengan jumlah 30 responden yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi di poli gigi Puskesmas pada tanggal 01 sampai 16 November 2021. Pengambilan sampel menggunakan cara *Accidental Sampling*. Menurut (Sugiyono, 2017) *Accidental Sampling* adalah penentuan sampel secara kebetulan bertemu dengan peneliti yang dirasa cocok sebagai sumber data peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

| Usia | Jumlah | Presentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| 6 Tahun | 9 | 30 |
| 7 Tahun | 7 | 23,3 |
| 8 Tahun | 8 | 26,7 |
| 9 Tahun | 5 | 16,7 |
| 10 Tahun | 1 | 3,3 |
| 11 Tahun | 0 | 0 |
| Total | 30 | 100 |

Tabel 1 Menunjukkan bahwa sampel penelitian sebagian besar berusia 6 dan 7 tahun sebanyak 16 anak dengan persentase gabungan (53.3%).

Table 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Laki-laki | 11 | 36,7 |
| Perempuan | 19 | 63,3 |
| Total | 30 | 100 |

Tabel 2 Menunjukkan bahwa sampel penelitian sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 anak dengan persentase (63,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Sebelum Dilakukan Distraksi Penayangan Film Kartun Pre test

| Tingkat Kecemasan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| Sangat Tidak Cemas | 0 | 0 |
| Tidak Cemas | 2 | 6,7 |
| Muka Datar | 10 | 33,3 |
| Cemas | 11 | 36,7 |
| Sangat Cemas | 7 | 23,3 |
| Total | 30 | 100 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan pada kategori 4 (cemas) sebelum pemberian distraksi penayangan film kartun sejumlah 11 anak dengan persentase (36,7 %).

Table 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Sesudah Dilakukan Distraksi Penayangan Film Kartun Posttest

| Tingkat Kecemasan | Jumlah | Persentase (%) |
|--------------------|--------|----------------|
| Sangat Tidak Cemas | 3 | 10 |
| Tidak Cemas | 17 | 56,7 |
| Muka Datar | 6 | 20 |
| Cemas | 4 | 13,3 |

| | | |
|--------------|-----------|------------|
| Sangat Cemas | 0 | 0 |
| Total | 30 | 100 |

Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami tingkat kecemasan pada kategori kategori 2 (tidak cemas) sesudah pemberian distraksi penayangan film kartun sejumlah 17 anak dengan persentase (56,7%).

Tabel 5. Rekapitulasi Penelitian Tingkat Kecemasan Pada Pasien Anak di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon

| No. | Tingkat Kecemasan | Sebelum | | Sesudah | |
|-----|--------------------|---------|------|---------|------|
| | | N | (%) | N | (%) |
| 1. | Sangat Tidak Cemas | 0 | 0 | 3 | 10 |
| 2. | Tidak Cemas | 2 | 6,7 | 17 | 56,7 |
| 3. | Muka Datar | 10 | 33,3 | 6 | 20 |
| 4. | Cemas | 11 | 36,7 | 4 | 13,3 |

Tabel 5 menunjukkan hasil rekapitulasi tingkat kecemasan pada pasien anak sebelum dan sesudah diberikan teknik distraksi. Terdapat kenaikan 3 anak yang memiliki kategori sangat tidak cemas. Kategori tingkat kecemasan tidak cemas sebanyak 2 anak (6,7%) sebelum diberikan teknik distraksi, sehingga tingkat kecemasan meningkat setelah diberikan teknik distraksi sebanyak 17 anak (56,7%). Kategori tingkat kecemasan muka datar sebelum diberikan teknik distraksi sebanyak 10 anak (33,3%) dan menurun sebanyak 6 anak (20%). Tingkat kecemasan pada kategori cemas sebelum diberikan teknik distraksi sebanyak 11 anak (36,7%) dan setelah diberikan teknik distraksi menurun sebanyak 4 anak (13,3) sehingga terdapat penurunan yang memiliki kategori cemas. Sementara itu, pada tingkat kecemasan sangat cemas terdapat kenaikan sebanyak 7 anak menjadi (23,3%) setelah diberikan teknik distraksi tingkat sangat cemas menjadi menurun sehingga tidak ada anak yang merasa sangat cemas.

Table 6. Hasil penelitian tentang pengaruh teknik distraksi penayangan film kartun terhadap tingkat kecemasan pada pasien anak di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon

| No | Waktu | Rata-rata Tingkat Kecemasan |
|----|---------|-----------------------------|
| 1 | Sebelum | 5.53 |
| 2 | Sesudah | 3.37 |

Tabel diatas menunjukkan perbandingan rata-rata tingkat kecemasan pada pasien anak di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon sebelum diberikan teknik distraksi dengan penayangan film kartun diperoleh tingkat kecemasan 5,53 dan sesudah diberi teknik distraksi diperoleh 3,37 dengan selisih 2,16.

Table 7. Analisa Data Menggunakan Uji Wilcoxon

| Variable Bebas | p-value | Keterangan |
|------------------------------------------|---------|-------------------|
| Tingkat Kecemasan Penayangan Film Kartun | 0.014 | Terdapat Pengaruh |

Tabel 7 diatas adalah hasil analisa data menggunakan program SPSS menggunakan uji Wilcoxon dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,014. Dasar pengambilan keputusan dengan rumusan H0 yaitu tidak ada pengaruh antara teknik distraksi terhadap tingkat kecemasan pada pasien anak dan H1 yaitu ada pengaruh teknik distraksi penayangan film kartun terhadap tingkat kecemasan pada pasien anak. H0 ditolak jika nilai signifikansi <0,05. Hasil uji spp menyatakan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,014 atau <0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis Diterima". Artinya ada perbedaan antara tingkat kecemasan untuk pretest dan posttest, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa "Ada pengaruh antara teknik distraksi penayangan film kartun terhadap tingkat kecemasan pada pasien anak di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon.

B. Pembahasan

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 1-16 November 2021 di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon tentang Pengaruh Teknik Distraksi Penayangan Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Anak Di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon dengan sampel penelitian sebanyak 30 orang pasien di poli gigi Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan tabel kriteria responden berdasarkan umur terdapat persentase gabungan (53.3%) pada anak usia 6-7 tahun yang mengalami kecemasan hal ini dikarenakan pada usia sangat muda sering menunjukkan perilaku kurang kooperatif terhadap perawatan gigi dan mulut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Lee, 2008 dalam Permatasari, 2014) bahwa anak-anak berusia sangat muda menunjukkan ekspresi takut yang tinggi terhadap perawatan gigi dan mulut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Cuthbert dan Melamed, dalam Permatasari 2014). yang mengungkapkan bahwa usia 6-8 tahun merupakan periode ditemukan kecemasan dental tertinggi dan paling tidak kooperatif selama perawatan gigi. Karena usia 6 tahun merupakan masa anak mulai menjalani pendidikan di sekolah dasar. Anak dengan kurangnya pendidikan kesehatan gigi dan mulut cenderung memiliki rasa

cemas karena kurang pengetahuan mengenai perawatan gigi dan persepsi yang salah terhadap rasa sakit. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa anak usia 6 tahun memiliki prevalensi kecemasan dental lebih tinggi dibandingkan anak usia 12 tahun (Limantara, 2016).

Pada penelitian ini responden dengan tingkat kecemasan rendah maupun tinggi lebih banyak didapatkan responden perempuan sebanyak 63,3%. Hal ini sesuai dengan penelitian (Dewi, 2020) jenis kelamin merupakan yang mempengaruhi tingkat kecemasan dental pada anak, anak perempuan lebih cemas dibandingkan anak laki-laki. Terlihat bahwa proporsi anak perempuan yang mengalami kecemasan dental lebih tinggi yakni sebanyak 51 anak (58%) dibandingkan dengan anak laki-laki yakni sebanyak 31 anak (33%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa anak perempuan akan lebih mudah cemas jika dibandingkan dengan laki-laki karena kepribadian anak perempuan yang lebih labil, serta terdapat pengaruh hormon terhadap kondisi emosional.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pretest tingkat kecemasan terdapat (36,7%) anak mengalami tingkat kecemasan kategori 4 yaitu cemas sebanyak 11 anak sebelum dilakukan teknik distraksi. Kecemasan dapat terjadi pada setiap anak yang akan menjalani tindakan medis. Kecemasan yang dialami mulai dari kecemasan ringan sampai berat. Pada umumnya penyebab rasa takut dan rasa cemas dalam perawatan gigi pada anak timbul terutama pada alat yang dilihatnya, yang seperti akan membuatnya sakit. Situasi dan keadaan lingkungan perawatan gigi juga berpengaruh timbulnya rasa takut dan kecemasan (Permatasari, 2014). Kecemasan yang dirasakan anak-anak saat melakukan kunjungan ke dokter gigi bahkan ketika mereka akan memasuki ruang praktik kedokteran gigi. Penampilan dokter gigi, instrumen, bau obat dan yang dihasilkan oleh peralatan perawatan gigi cenderung menakutkan bagi anak-anak. Salah satu utama alasan anak-anak menolak pemeriksaan giginya karena mereka melihat instrumen gigi yang dianggap menakutkan bagi mereka (Maulani, 2005).

Tabel 4 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengalami tingkat kecemasan pada kategori kategori 2 (tidak cemas) sesudah pemberian distraksi penayangan film kartun sejumlah 17 anak dengan persentase (56,7%). Berdasarkan nilai *signifikansi* bernilai 0,014 (<0,05) sehingga ada perbedaan antara tingkat kecemasan pada sebagian besar anak mengalami kecemasan sebelum diberi teknik distraksi dengan presentasi (6,7%) dan menjadi tidak cemas setelah pemberian teknik distraksi dengan persentase (56,7%). Hal ini didukung oleh teori (Cohen, 2008 dalam Kartika, 2021) yang menyatakan bahwa distraksi adalah teknik yang dilakukan dalam meminimalkan gangguan anak seperti ketakutan, kecemasan dan nyeri yang berhubungan dengan tindakan prosedural. Salah satu yang dapat dilakukan pada usia 6-12 tahun yaitu dengan cara mainan boneka lembut, buku, boneka, aksi tokoh, boneka, teka-teki, buku mewarnai, dan krayon, play doh, stiker, elektronik perangkat, video, musik, nyanyian dan menghitung.

Menurut (Alan, 2015) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan teknik distraksi ini yaitu jenis distraksi yang digunakan, durasi distraksi, tingkat kecemasan pada anak, kemampuan konsentrasi, dan faktor lingkungan. Mekanisme distraksi pada teori ini adalah ketika rangsangan cemas diterima, sinyal rangsangan melewati serabut saraf besar dan kecil yang menyebabkan inhibitor sel menjadi tidak aktif sehingga gerbang proyeksi sell terbuka, distraksi yang diberikan akan menutup gerbang yang terbuka sehingga rangsangan cemas berkurang atau tidak sampai di otak (Ardinata, 2007). Beberapa penelitian lain mengenai teknik distraksi yang dikutip oleh (Suliswati, 2007 dan Windura, 2008 dalam Ekawati, 2017) Teknik Audio Visual dapat mengatasi cemas berdasarkan teori aktivasi retikuler, yaitu menghambat stimulus nyeri ketika menerima masukan sensori yang cukup atau berlebihan, sehingga menyebabkan terhambatnya impuls cemas ke otak (cemas berkurang atau tidak dirasakan). Stimulus sensori yang menyenangkan akan merangsang sekresi endorfin, sehingga stimulus cemas yang dirasakan oleh pasien akan menjadi berkurang. Ketika mendapatkan teknik distraksi audio visual yaitu pengalihan ditransmisikan ke otak sehingga dapat mempengaruhi respon tubuh seperti : tekanan darah menurun atau kembali normal, nadi dalam batas normal, dan menjadi teratur (Sopianah, 2017). Beberapa penyebab terjadi penurunan ini dikarenakan unsur seperti gambar, warna, cerita dan emosi yang terdapat dalam film kartun merupakan unsur otak kanan dan suara yang timbul unsur dari otak kiri.

Berdasarkan tabel 4 juga terdapat 7 anak dengan persentase (23,3%) yang mengalami tingkat kecemasan tinggi dan terdapat 0 anak yang tidak mengalami kecemasan sebelum dan setelah diberikan teknik distraksi . Hal ini bisa terjadi tergantung jenis perawatan yang dilakukan oleh anak tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Alaki et.al pada tahun 2012 menunjukkan bahwa ketika anak- anak tentang prosedur perawatan gigi yang paling mengkhawatirkan adalah ekstraksi (43,5% laki laki dan 64,6% perempuan), takut suntikan (24% laki-laki dan 50,5% perempuan). Pada pasien yang belum memiliki pengalaman dilakukan ekstraksi gigi, akan menimbulkan rasa cemas diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu mendengarkan pengalaman dari orang lain, seperti teman dan anggota keluarganya yang sudah pernah dilakukan ekstraksi gigi atau kurangnya pengetahuan maupun informasi mengenai perawatan yang dilakukan. Sama halnya dengan pernyataan (Shitole S, 2015) yang menyatakan terdapat beberapa tindakan bidang kedokteran gigi dapat menyebabkan rasa takut dan kecemasan pada pasien. Tindakan anestesi yang dilakukan biasanya bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit dan membuat perawatan menjadi lebih mudah, tetapi hal ini malah mengakibatkan rasa takut dan menghasilkan kecemasan yang parah pada pasien. Kecemasan yang dikaitkan dengan tindakan ekstraksi gigi merupakan suatu fenomena yang wajar. Kecemasan selama tindakan pencabutan gigi biasanya dipengaruhi penggunaan anestesi dengan menggunakan jarum suntik dan penggunaan instrumen lain di bidang kedokteran

gigi. Bidang kedokteran gigi, prosedur ekstraksi, penyuntikan dan pengeboran merupakan keadaan yang memicu terjadinya kecemasan.

Penjelasan diatas peneliti berasumsi teknik distraksi penayangan film kartun terhadap tingkat kecemasan pasien anak telah sesuai dengan yang diharapkan dan dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febrian, 2020) bahwa adanya perbedaan tingkat kecemasan dengan skor kecemasan berdasarkan anak secara signifikan antara perlakuan penggunaan audiovisual dengan tidak menggunakan audio visual terhadap pasien yang sedang melakukan perawatan gigi dengan selisih skor 0.3. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nuarizky, 2018) terdapat pengaruh distraksi audiovisual terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah yang dilakukan pencabutan gigi dengan anastesi infiltrasi sebesar 19,6%. Hal ini terjadi karena ketika mendapatkan teknik distraksi audio visual yaitu pengalihan ditransmisikan ke otak sehingga dapat mempengaruhi respon tubuh seperti : tekanan darah menurun atau kembali normal, nadi dalam batas normal, dan menjadi teratur pasien yang sedang melakukan tindakan keperawatan gigi sebab distraksi. Akibatnya pasien akan fokus pada penayangan distraksi dan tidak terlalu terpaku pada kecemasan yang sedang dihadapinya. Tetapi tidak semua anak mengalami penurunan kecemasan hal ini dikarenakan tergantung terhadap jenis perawatan yang dilakukan pada anak tersebut. Pada pasien anak yang akan melakukan pencabutan gigi masih ada yang memiliki tingkat kecemasan tinggi, lain halnya dengan pasien yang hanya melakukan pemeriksaan saja. Pada pasien anak yang tidak dilakukan tindakan atau hanya melakukan pemeriksaan gigi saja memiliki kategori sangat tidak cemas. Hal ini dikarenakan pasien merasa tenang akibat tidak dilakukan tindakan seperti pencabutan gigi seperti yang dicemaskan kebanyakan anak saat akan melakukan perawatan gigi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa tingkat kecemasan pasien anak pada saat sebelum diberi teknik distraksi dengan kriteria cemas 36,7%, Tingkat kecemasan pasien anak pada saat sesudah diberi teknik distraksi dengan kriteria tidak cemas 56,7% dan terdapat pengaruh teknik distraksi penayangan film kartun terhadap tingkat kecemasan pasien anak di Puskesmas Plumbon Kabupaten Cirebon dengan mayoritas anak mengalami tingkat kecemasan sebesar 33,3% sebelum pemberian teknik distraksi pada kategori muka datar dan setelah diberikan teknik distraksi menjadi tidak cemas sebanyak 56,7%.

DAFTAR PUSTAKA

Alaki S, Alotaibil A, Almabadi E, Alanquri E., 2012. Dental anxiety in middle school children and their caregivers: Prevalence and severity. *J. Dent. Oral Hyg.*

- Alan, Y., 2015. Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur di RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Skripsi*
- Ardinata D., 2007. Multidimensional Nyeri. *Jurnal Keperawatan Rufaidah Sumatera*.
- Dewi M K., dkk., 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Dental Pada Anak Usia 8-12 Tahun Di Sekolah Dasar Negeri 3 Peguyangan Denpasar. *Bali Dental Jurnal*.
- Ekawati, D., 2017. Pengaruh Distraksi Menonton Animasi Kartun Terhadap Tingkat Stres Hospitalisasi Pada Anak Saat Dilakukan Injeksi Bolus Studi di Paviliun Seruni RSUD Jombang (*Disertasi*, STIKES Insan Cendekia Medika Jombang).
- Fatimatuzzahro, N., 2016. Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi Anak Sekolah Dasar Di Desa Bangsalsari Kabupaten Jember. *Jurnal IKESMA*.
- Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D., 2019. Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun terhadap Tingkat Kecemasan saat Prosedur Injeksi pada Anak Prasekolah. *Journal of Health Sciences*.
- Febrian, M E., 2020. Perbandingan Efektivitas Pengaruh Audio Visual Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Selama Perawatan Gigi di TK Pertiwi Dan TK Raudhatul Jannah Banda Aceh. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*.
- Horax S, Salurapa NS, Irma., 2011. Pengaruh tumbuh kembang psikis, emosi, dan sosial dalam ilmu kedokteran gigi anak. *PIN IDGAI Makassar*.
- Kirono, I., 2019. Pengaruh Distraksi Audiovisual Terhadap Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Pasien Anak Di IGD RSUD BANGIL. *Jurnal*.
- Limantara G, Dwimega A, Sjahrudin L., 2016. Perbedaan Kecemasan Dental Pada Anak Usia 6 dan 12 Tahun. *Jurnal Seminar Nasional Cendekiawan*.
- Mappahijah N., 2010. Rasa takut dan cemas anak terhadap perawatan gigi di SDN 20 Panyula Kab. Bone tahun 2010. *Media Kesehatan Gigi*.
- Marwansyah, M., Mahata, I. B. E., & Elianora, D., 2018. Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan Metode CORAH'S DENTAL ANXIETY SCALE (CDAS) Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Baiturrahman Padang. *B- Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*.
- Maulani, C., 2005. *Kiat Merawat Gigi Anak*. PT Alex Media Komputindo. Jakarta

- Muffarikoh Z., 2019. *Statistika Pendidikan (Konsep Sampling dan Uji Hipotesis)*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Mustika A C., 2016. Gambaran Sikap Kunjungan Ke Dokter Gigi Dan Status Karies Siswa Kelas VII (Usia 12-13 Tahun) Di SMP Negeri 3 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. *Naskah Publikasi Ilmiah*.
- Notoatmodjo, S., 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S., 2018. *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan Ketiga. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Nuarizky, Andrean Adicha., 2018. Pengaruh Distraksi Audio Visual Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah yang Dilakukan Pencabutan Gigi dengan Anestesi Infiltrasi di RSUD. Skripsi. Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya.
- Permatasari, A. S., 2014. Pola Perilaku Anak Terhadap Perawatan Gigi Dan Mulut. *Skripsi*.
- Sabilillah, M.F., 2015. *Perbedaan antara Audiovideo dengan Demonstrasi Pantum terhadap Perilaku, Status Kebersihan Gigi&Mulut Anak Slow Learner: Kajian terhadap Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut* (Doctoral dissertation, Program Pascasarjana UNDIP).
- Sanger, S. E., Pangemanan, D. H., & Leman, M. A., 2017. Gambaran Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun terhadap Perawatan Gigi di SD Kristen Eben Haezar2 Manado. *Jurnal e-GiGi*,
- Saputri, R A., 2020. Perbandingan Terapi Musik Klasik dan Video Komedi Dalam Menurunkan Kecemasan Dental Pra-Tindakan Ekstraksi. *Skripsi*.
- Shitole S, Mounesh KCD, Suresh KV, Pakar MI, Pankaj BP, Ashwinirani SR., 2015. Assesment of dental anxiety in patients undergoing surgical extraction of teeth: study from Western Maharashtra. *British Biomed Bulletine*.
- Sopianah, Y., Sabilillah, M.F. and Oedijani, O., 2017. The effects of audio-video instruction in brushing teeth on the knowledge and attitude of young slow learners in Cirebon regency. *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*, 50(2), pp.66-70.

- Sri, A A., 2019. Hubungan Perawatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 10-12 Tahun Di SDN 2 Gunung Lipung Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya. *Skripsi*.
- Sugiyono., 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif DAN R&D (cetakan ke- 14)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprobo, G., 2017. Pengaruh Terapi Audio Visual Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Anak Preschool Yang Dilakukan Pemasangan Infus diUGD RSUD Wates. *Skripsi*.
- Widiyati, N., 2014. Faktor Yang Berhubungan Dengan Karies Gigi Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Berkala Epidemiologi*.
- Yunitasari, S. and Sabilillah, M.F., 2022. Pengaruh Penerapan Animated Video (AVI) and Bulk Toothbrush (Booth) terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Kesehatan Gigi pada Siswa Kelas 4. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 3(2), pp.332-343.